

Analisis Peran dan Kontribusi Generasi Muda Dalam Memperkuat Pancasila Sebagai Ideologi Negara

Sky Leonardo Yeo¹ Nelson² Jeydhen Kazuo³

Jurusan Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara, Kota Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: skyleonardoyeo@gmail.com¹

Abstrak

Masa depan bangsa Indonesia akan ditentukan oleh generasi muda negaranya. Pemuda Indonesia adalah masa depan negara ini. Oleh karena itu, seluruh generasi muda Indonesia, baik yang masih berstatus pelajar maupun yang telah menyelesaikan pendidikannya, merupakan elemen penting yang menjadi sandaran bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga dalam menjaga kedaulatan negara. Pengamalan nilai-nilai Pancasila kepada pelajar di era globalisasi dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan sifat nasionalisme di kalangan pelajar. Nasionalisme dapat ditanamkan kembali pada saat-saat yang tepat seperti Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan dan hari-hari besar nasional lainnya, agar pengajaran yang baik dapat terlaksana dengan penuh integritas dan peserta didik dapat mencapai hasil yang gemilang. Dapat belajar, mencintai, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Kita bangga dengan segala kemampuan yang kita miliki demi nama bangsa dan kehormatan bangsa serta tidak takut menggunakan produk dalam negeri untuk pembangunan perekonomian negara. Pancasila mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pedoman pelaksanaan reformasi sistem pendidikan. Dengan kata lain, diharapkan dapat mendukung terwujudnya kualitas masyarakat Indonesia maju yang mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: Generasi Muda, Pancasila, Kontribusi

Abstract

The future of the Indonesian nation will be determined by the country's young generation. Indonesian youth are the future of this country. Therefore, the entire young generation of Indonesia, both those who are still students and those who have completed their education, are an important element on which the Indonesian nation relies in realizing the nation's ideals and also in maintaining state sovereignty. Practicing Pancasila values to students in the era of globalization can be done by fostering nationalism among students. Nationalism can be re-instilled at appropriate times such as Youth Pledge Day, Independence Day, Heroes' Day and other major national holidays, so that good teaching can be carried out with integrity and students can achieve brilliant results. Can learn, love, and study seriously. We are proud of all the abilities we have for the name of the nation and the honor of the nation and are not afraid to use domestic products for the development of the country's economy. Pancasila has a very important role as a guide for implementing education system reform. In other words, it is hoped that it can support the realization of the quality of an advanced Indonesian society that is able to respond to developments in science and technology.

Keywords: Young Generation, Pancasila, Contribution



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Nilai-nilai inti Pancasila bersifat universal dan objektif. Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, umat, dan keadilan juga dapat digunakan dan diakui di luar negeri. Pancasila, seperti ideologi lain di dunia, merupakan cerminan atau pemikiran seseorang atau sekelompok orang, namun Pancasila didasarkan pada nilai-nilai adat, budaya, dan agama. Seperti diketahui, saat ini banyak generasi muda yang tidak memiliki akhlak yang baik karena banyak faktor seperti pengaruh globalisasi, lingkungan hidup, penyalahgunaan teknologi, narkoba dan faktor negatif

lainnya. Situasi ini sangat memerlukan dan memerlukan pertimbangan lebih lanjut. Sebab, generasi muda merupakan generasi yang akan meneruskan perjuangan generasi sebelumnya untuk lebih membangun negeri ini. Kelanjutan kehidupan berbangsa Indonesia di era globalisasi menegaskan bahwa sebagai bangsa kita dapat berupaya menghayati nilai-nilai Pancasila. Hal ini agar generasi penerus bangsa dapat terus meneladani dan mengajarkan nilai-nilai luhur yang senantiasa menjadi pedoman bangsa Indonesia.¹

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan akan melengkapi banyak pendidikan lainnya di seluruh dunia. Globalisasi memang menimbulkan permasalahan bagi bangsa itu sendiri, namun selain dampak negatifnya juga terdapat dampak positifnya, namun anak-anak di tanah air lebih banyak yang terkena dampak negatifnya dibandingkan dampak positifnya. Hal ini mengakibatkan berubahnya lima nilai Pancasila yang telah dianut nenek moyang kita selama bertahun-tahun. Sebagaimana diketahui, globalisasi memberikan peluang akulturasi budaya bagi seluruh individu. Proses kebudayaan dalam masyarakat yang diubah oleh kebudayaan lain. Proses ini terjadi akibat adanya aktivitas kontak sosial dengan budaya lain dan mempengaruhi munculnya proses akulturasi. Secara keseluruhan nilai-nilai Pancasila mewakili jati diri bangsa, dan sila Pancasila mencerminkan individualitas bangsa Indonesia. Belakangan ini generasi muda semakin peduli dengan perbedaan budaya, dan sudah mengakarnya adat-istiadat yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, mengutamakan perbedaan budaya dan memberikan kesan negatif pada generasi muda saat ini. Oleh karena itu, dalam rangka hidup di era globalisasi, masyarakat dituntut untuk menjaga dan menjaga nilai-nilai Pancasila agar eksistensi Pancasila tidak hilang. Sehubungan dengan itu, sebagai tiang penyangga negara, generasi muda harus menunjukkan semangat patriotisme dan nasionalisme dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, meskipun banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia. Masa depan bangsa Indonesia akan ditentukan oleh generasi muda negaranya. Pemuda Indonesia adalah masa depan negara ini. Oleh karena itu, seluruh generasi muda Indonesia, baik yang masih berstatus pelajar maupun yang telah menyelesaikan pendidikannya, merupakan elemen penting yang menjadi sandaran bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga dalam menjaga kedaulatan negara. Dalam upaya kita mewujudkan cita-cita dan menjaga kedaulatan bangsa ini, tentunya akan banyak permasalahan, hambatan, tantangan bahkan ancaman yang harus kita hadapi. Tantangan yang harus diatasi beragam dan sangat kompleks. Banyak permasalahan yang merupakan warisan masa lalu, permasalahan yang sedang terjadi saat ini, dan permasalahan yang akan muncul di masa depan negara kita.²

Mengingat permasalahan yang ada dan yang akan datang, maka penting bagi warga negara Indonesia khususnya generasi muda dan pelajar untuk membiasakan diri meningkatkan dan meningkatkan produktivitas sebagai bangsa Indonesia. Negara ini khususnya generasi muda harus mengetahui bahwa kita hidup di negara yang sangat majemuk dan beragam dalam segala hal, dan mereka juga harus benar-benar mengetahui tentang Pancasila sebagai dasar negara. Padahal, pemahaman Pancasila perlu dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya generasi muda, karena tantangan terhadap keutuhan negara tidak hanya datang dari luar tetapi juga dari dalam. Langkah pertama adalah penguatan harkat dan martabat generasi penerus bangsa melalui penciptaan infrastruktur pendidikan, dan khususnya penguatan ideologi nasional. Hal ini dapat dicapai melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap empat pilar kebangsaan: Pancasila, UUD 45, NKRI dan Binneka Tunggal Ika. Sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi cikal bakal bangsa Indonesia masa depan, kita harus mempunyai modal dasar untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional serta disebut sebagai

¹ Tatrija, P. 2020. Peran Generasi Dalam Penguatan Nilai Pancasila. *Jurnal Justisia*, 12(1), 154-164.

² Wandari, E. (2022). Pancasila Sebagai Ideologi Negara. 5(2), 20-38.

agen perubahan. Agen kontrol sosial. yaitu kekuatan moralnya dalam pertempuran. Sebab apa yang dilakukannya pada hakikatnya hanya didasarkan pada gerakan moral yang menjadi idealismenya dalam berperang. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan masalah yang ingin dikaji dalam artikel ini: bagaimana penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi muda ilmuwan.³ Rumusan Masalah: Analisis Peran Dan Kontribusi Generasi Muda Dalam Memperkuat Pancasila Sebagai Ideologi Negara?

METODE PENELITIAN

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik secara praktis maupun teoritis merupakan fungsi dari dilakukannya sebuah penelitian.⁴ Penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu,⁵ research. Kata research berasal dari re (kembali) dan search (mencari).⁶ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan suatu upaya pencarian.⁷ Ketika penelitian dikatakan sebagai upaya pencarian, timbul suatu pertanyaan apa yang dicari dalam penelitian tersebut.⁸ Pada dasarnya yang dicari dalam suatu penelitian ialah pengetahuan yang benar.⁹ Pada hakikatnya, penelitian dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan ilmiah,¹⁰ oleh karena itu diperlukan suatu metode ilmiah guna menggali serta memecahkan suatu permasalahan hukum yang dibahas dalam penelitian tersebut,¹² selain itu juga guna menemukan fakta atau kebenaran yang ada.¹³ Menurut Soejono Soekanto¹⁴ metode penelitian memiliki beberapa peranan diantaranya: ¹⁵kemampuan para ilmuwan dalam melakukan penelitian secara lengkap akan bertambah; kemungkinan melakukan penelitian indisipliner akan lebih besar; kemungkinan meneliti hal yang belum diketahui akan lebih besar;¹⁶ adanya pedoman untuk mengorganisasikan serta mengintegrasikan pengetahuan. Dalam tulisan ini menggunakan jenis penelitian hukum normatif.¹⁷ Penelitian hukum normatif yang disebut juga dengan penelitian hukum doktrinal dalam hal ini hukum dijadikan¹⁸ sebagai peraturan perundang-undangan tertulis atau sebagai norma yang menjadi acuan bagi manusia dalam berperilaku. Fokus penelitian yang digunakan adalah kualitatif.¹⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelima sila Pancasila pada hakikatnya melambangkan kesatuan yang menjadi landasan filsafat bangsa. Nilai-nilai Pancasila juga menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia dan mewakili prinsip pemersatu bangsa agar keberagaman yang menjadi hakikat nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia tidak dapat dirusak. Oleh karena itu Pancasila merupakan cita-cita moral bangsa yang memberikan pedoman dan kekuatan spiritual bagi warga negara untuk berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila inilah yang menjadi landasan dan motivasi dasar segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan berbangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah:

³ Budiyo, M. (2021). Pancasila Sebagai Landasan Falsafah Bangsa Indonesia. *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 12(1), 431-440.

⁴ Praditya, G. (2020). Penelitian Hukum Normatif. *Jurnal Ilrev*, 6(3), 142-150.

⁵ Bahri, I. (2021). Metode Penelitian Hukum Generasi Ke Dua. *Jurnal UMS Law Review*, 8(3), 304-314.

⁶ Yudyana, M. (2022). Metode Penelitian Hukum dalam Praktik. *Jurnal Hukum Yarsi*, 4(1), 220-239.

⁷ Amanda, H. (2022). Metodologi Penelitian Hukum. *Jurnal Justisia*, 21(2), 344-356.

⁸ Diantroso, B. (2022). Penelitian Hukum. *Jurnal Ilrev*, 12(3), 707-724.

⁹ Dharmantoro, Y. (2021). Metodologi dalam Perspektif Ilmu Hukum. *Jurnal Lexentia*, 19(3), 98-113.

¹⁰ Tarmiyoyo, B. (2022). Metodologi Hukum. *Jurnal Hukum Yarsi*, 16(3), 256-264.

¹¹ Ernawati, S. (2023). Sebuah Kajian Metodologi Normatif. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 12(3), 328-333.

¹² Ridho, T. (2022). Analisis Seputar Metode Penelitian Hukum, 11(1), 204-219.

¹³ Fatma, W. (2020). Metode Penelitian Hukum dalam Teori. *Jurnal Ilrev*, 4(1), 30-39.

¹⁴ Ikhsan, B. (2023). Metode Penelitian Hukum, 17(2), 22-40.

¹⁵ Santoso, J. (2023). Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris. *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 11(3), 100-124.

¹⁶ Supratio, L. (2020). Sebuah metode Penelitian Hukum. *Jurnal USM Law Review*, 11(3), 186-194.

¹⁷ Nugroho, M. (2022). Metodologi Penelitian Hukum Normatif. *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 11(3), 70-84.

¹⁸ Gumilang, G. P. (2022). Metodologi Penelitian Hukum Normatif dan Empiris. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 2(3), 44-57.

¹⁹ Hardiawan, K. (2022). Analisis Penerapan Metodologi Hukum dalam Penulisan Hukum *Jurnal Hukum Yarsi*, 14(3), 23-38.

1. Nilai-nilai sakral adalah nilai-nilai yang mencerminkan Indonesia sebagai bangsa yang religius. Artinya seluruh warga negara Indonesia menganut suatu agama. Harus ada ruh Tuhan Yang Maha Esa dalam segala urusan pemerintahan dan penyelenggaraan negara
2. Nilai kemanusiaan adalah nilai yang mengajarkan bahwa seluruh warga negara Indonesia harus bertindak adil dan manusiawi terhadap semua orang, apapun perbedaannya. Prinsip kedua juga mencakup nilai menjaga kehormatan dan martabat makhluk beradab. Seluruh rakyat Indonesia mempunyai hak yang sama dalam bidang hukum, agama, masyarakat, dan lain-lain.
3. Nilai persatuan artinya bangsa Indonesia harus bersatu dan tidak terpecah belah oleh perbedaan. Meski berbeda namun tetap satu, seperti semboyan nasional Indonesia "Binneka Tunggal Ika".
4. Kerakyatan yang berpedoman pada kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Nilai-nilai kerakyatan adalah nilai-nilai bahwa negara harus mengutamakan rakyatnya dan kedaulatan negara ada di tangan rakyat.
5. Nilai keadilan merupakan nilai yang mengajarkan bahwa seluruh warga negara Indonesia harus bersikap adil terhadap semua tanpa diskriminasi. Pancasila adalah dasar negara, pedoman hidup masyarakat Indonesia, dan ideologi bangsa.

Ideologi pada umumnya berfungsi untuk melindungi kredibilitas suatu bangsa. Pancasila merupakan ideologi bangsa karena bersumber pada nilai-nilai luhur yang dipelajari dan dirumuskan serta dikembangkan dalam masyarakat untuk membangun negara bangsa Indonesia. Keunggulan Pancasila dibandingkan dengan ideologi lain adalah Pancasila berperan sebagai pedoman moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peranan negara dan masyarakat dalam proporsi yang setara dan seimbang. Hak dan tanggung jawab Pancasila sebagai ideologi juga mendukung kelompok mana pun yang menyandang nama negara sebagai semboyan nasionalnya: "Binneka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda namun mempunyai pandangan yang sama. Kedudukan Pancasila dalam peran ideologi negara tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Menurut Asmaroini, Pancasila sebagai ideologi nasional harus terus diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan wadah bersama bagi berbagai kalangan, termasuk para pemimpin negara, politisi, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat, untuk secara bersama-sama melakukan tawar-menawar atas segala peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, yang tertuang dalam satu aturan besar yang sering disebut dengan undang-undang. Identitas kedaerahan dan keagamaan semuanya terasa tercermin dalam negara-bangsa kita. Tidak ada mayoritas minoritas atau atasan bawahan karena semua orang dianggap sama. Demokrasi Pancasila yang diterapkan bukan demokrasi mayoritas.²⁰

Pancasila adalah sumber petunjuk, inspirasi, motivasi, tindakan dan pembenaran. Dengan demikian, perbuatan, adat istiadat, aktivitas dan segala sesuatu yang dilakukan masyarakat Indonesia mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Tantangan terbesar bagi bangsa-bangsa di dunia global ini adalah nilai-nilai kebangsaan yang mulai memudar. Hal ini disebabkan semakin masuknya budaya asing. Di sisi lain, dalam implementasinya tidak terdapat filtering yang dapat membedakan mana budaya yang layak untuk diterapkan dan mana yang tidak. Oleh karena itu, Pancasila jika diimplementasikan diharapkan dapat menjadi penyaring dan menjauhkan anak-anak bangsa dari kejahatan-kejahatan akibat globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat di seluruh dunia, khususnya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan kembali Pancasila agar tetap menjadi pusat daya tarik generasi muda khususnya pelajar. Salah satunya bisa memulai pendidikannya di Indonesia,

²⁰ Kurniawan, K. M. (2022). Upaya Menumbuhkan kesadaran generasi Muda. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 10(3), 98-115.

misalnya dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan kemudian pendidikan menengah. Sampai universitas. Hal ini dikarenakan Pancasila sangat penting bagi pendidikan pada umumnya dan bagi PPKn pada khususnya, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar di era globalisasi, perlu adanya penguatan nasionalisme di kalangan pelajar. Nasionalisme dapat dikuatkan kembali pada saat-saat tertentu seperti Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan hari-hari besar nasional lainnya. Guru dan dosen akan membimbing siswa dengan integritas dan membimbing mereka untuk mencapai hasil yang unggul. Seseorang yang bersungguh-sungguh bekerja keras untuk negara dan kehormatannya, mencintai produk lokal, dan memiliki kebanggaan karena tidak takut terhadap pembangunan ekonomi negara. Memperkuat semangat nasionalisme yang kuat, termasuk kecintaan terhadap produk lokal. Menganggap nilai-nilai Pancasila secara sungguh-sungguh dan menerapkannya dengan sungguh-sungguh. Harap tanggap rekomendasi agama dengan serius dan terapkan. Terwujudnya wibawa hukum, pengenalan dan penegakan hukum dalam arti yang sebenar-benarnya dan seadil-adilnya. Mewaspada dampak globalisasi dalam bidang ideologi, politik, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya nasional. Upaya memperkuat semangat nasionalisme di kalangan generasi muda tanah air tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai pemelihara bangsa, namun juga memerlukan peran aktif masyarakat setempat. Peran Keluarga : Menyampaikan pentingnya rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap negara dan bangsa; Memberikan pengasuhan menyeluruh pada setiap anak dan mengamati perkembangannya di lingkungannya; Selalu menggunakan produk lokal dan bangga terhadapnya.²¹

Peran pemuda dalam pembangunan bangsa, khususnya pembangunan ekonomi, sangat diperlukan. Pengembangan yang dilakukan pada hakikatnya adalah pelatihan sumber daya manusia agar menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sebab, sumber daya alam (SDA) yang melimpah tidak akan cukup jika tidak didukung oleh bakat ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi muda merupakan pewaris generasi dan harus mempunyai nilai-nilai luhur, berperilaku santun, berpikiran konstruktif, cinta tanah air, serta mempunyai visi dan tujuan yang positif. Generasi muda harus mampu melestarikan tradisi dan kearifan lokal sebagai bagian dari jati diri bangsa. Pendidikan formal yang diberikan juga harus menjadi kesempatan sosialisasi di masyarakat. Sebagai generasi muda, kita harus memainkan peran kita dalam kehidupan masyarakat kita. Kita harus mampu menunaikan tugas dan kewajiban sebagai generasi penerus bangsa dan membawa perubahan. Sebagai tulang punggung perekonomian yang bertanggung jawab terhadap pembangunan negara, pemuda harus terus melanjutkan dan memainkan perannya dalam pembangunan dan kemajuan negara, termasuk di bidang perekonomian. Dengan menelaah adanya cita-cita kemandirian bangsa dalam bidang perekonomian. "Apa yang harus dilakukan generasi muda untuk mencapai kemandirian nasional?" Pertama, meningkatkan produktivitas dan kualitas proses industri. Tanpa perbaikan ini, kita tidak akan berdaya saing karena masyarakat kita justru lebih percaya pada produk luar negeri. Konsep "kemandirian" terwujud ketika sebagai motor penggerak pembangunan generasi muda, mereka mampu mengembangkan konsep kreativitas dan daya saing untuk memenuhi kebutuhan negaranya dalam hal pangan, sandang, dan papan. Kedua, membiasakan diri menjadi pencipta sesuatu, senantiasa melakukan terobosan-terobosan kreatif, sehingga sebagai generasi muda tidak hanya sekedar konsumen. Ini cocok juga, ini juga cocok. Saat ini, kita harus mengakui bahwa batas-batas antar negara semakin kabur akibat kemajuan globalisasi. Tak terkecuali bidang ekonomi. Dalam situasi ini, generasi muda perlu mengungkapkan pemikirannya dengan lebih kreatif. Untuk menghadapi globalisasi dan perubahan yang semakin pesat, diperlukan peran generasi muda dalam perencanaan untuk

²¹ Nilamsari, R. (2023). Analisis Nilai Pancasila dalam Peningkatan Nilai Generasi Muda. *Jurnal Ilrev*, 2(3), 23-35.

menjadi kelompok yang inovatif, kreatif, kompetitif, mandiri dan tangguh bersaing dengan dunia luar. Yang perlu benar-benar dibangun oleh bangsa Indonesia adalah kualitas sumber daya manusianya, dan kekuatan terbesarnya adalah generasi mudanya. Ketiga, terwujudnya kemandirian nasional dan kemajuan nasional harus didukung oleh kemampuan individu dalam mengembangkan potensi dan konsep yang ditargetkan. Konsep kemandirian sendiri dapat diartikan sebagai upaya menggunakan kekuatan dan kemampuan diri untuk mencapai dan melakukan segala sesuatu untuk diri sendiri. Kalau bisa ikuti semangat Bung Karno "Berdiri di atas kedua kaki sendiri (percaya diri)" dan hindari bergantung pada orang lain.²²

Hal ini sejalan dengan kebutuhan Indonesia saat ini dan masa depan yang harus menghentikan kebiasaan melihat ke belakang dan belajar melihat ke depan. Kita harus segera bergerak maju dan tidak memikirkan masa lalu. Secara filosofis, masa depan adalah milik generasi muda. Mereka lebih mandul dibandingkan berbagai penyimpangan dari tatanan sebelumnya. Mereka mempunyai sejarah tidak menyimpan dendam terhadap lawan politiknya. Kamu tidak mempunyai masa lalu yang kelam. Mereka juga tidak memiliki trauma masa lalu yang bisa menghantui jika mereka ditakdirkan untuk menjadi pemimpin. Selain itu, sebagian besar generasi muda mempunyai masa depan yang dapat mereka lihat dengan visi yang tajam dan cemerlang serta memperjuangkannya dengan keberanian dan energi yang diperbarui. Ketika menghubungkan hubungan antara generasi muda dan pembangunan daerah, kita dapat mempertimbangkan pemikiran dalam semangat desentralisasi, yang melibatkan pelimpahan wewenang dan kekuasaan yang luas kepada pemerintah daerah, yang memungkinkan semua masyarakat untuk berpartisipasi dan berkontribusi terhadap pembangunan daerah. Pemuda sebagai elemen penting masyarakat dalam pembangunan daerah wajib memaknai dan membentuk setiap kebijakan pembangunan daerah. Penting di sini agar generasi muda memosisikan diri dan mengambil peran strategis dalam pembangunan daerah saat ini. Semangat perubahan yang menjiwai semangat desentralisasi harus menemukan makna dalam peran unik generasi muda. Melaksanakan peran strategis yang berkontribusi terhadap percepatan pembangunan daerah tidak boleh diabaikan di kalangan generasi muda.²³

Praktik desentralisasi seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah daerah, namun masih perlu dikendalikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, keputusan untuk berperan sebagai pihak oposisi (pengendali kebijakan) dalam kebijakan pembangunan daerah juga merupakan keputusan strategis bagi generasi muda. Generasi muda perlu menumbuhkan jiwa nasionalisme yang kuat, termasuk kecintaan terhadap produk produksi dalam negeri. Nilai-nilai Pancasila akan kita komunikasikan dan amalkan semaksimal mungkin. Menyebarkan dan mengamalkan ajaran agama sebanyak-banyaknya. Menyadari supremasi hukum, kami akan menegakkan dan menegakkan hukum dalam arti yang paling benar dan adil. Pikirkan baik-baik dampak globalisasi terhadap bidang politik, ideologi, ekonomi, dan sosial budaya suatu negara. 2 Generasi muda tidak boleh lagi berdiam diri dan menunggu inisiatif pemerintah daerah untuk memainkan peran kolektif dalam pembangunan daerah. Menggagas dan menggalakkan konsep pembangunan daerah di era desentralisasi sangat terbuka bagi generasi muda. Generasi muda yang mampu mengenali tanda-tanda zaman hendaknya diberikan kesempatan untuk memperkuat kelembagaan lokal guna menumbuhkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam percepatan pembangunan daerah. Terakhir, generasi muda menyadari bahwa di era desentralisasi ini, harapan dan cita-cita kemerdekaan yang mengupayakan kedaulatan rakyat seutuhnya dalam semangat demokrasi oleh rakyat dan untuk rakyat ada di pundak mereka. Ideologi Pancasila menjadi falsafah bangsa Indonesia dan sudah tidak bisa ditawar lagi. Pancasila merupakan perjanjian nasional yang dikembangkan

²² Rahayu, R. (2020). Jurnal: Kesadaran Akan Bela Negara Generasi Muda. *Jurnal Lexentia*, 16(3), 110-119.

²³ Wiranto, B. (2022). Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal UMS Law Riview*, 18(3), 139-158.

dan disepakati oleh seluruh bangsa Indonesia yang majemuk untuk menjaga kerukunan dan membangun perdamaian. Namun di era globalisasi ini, dengan masuknya ideologi lain, pemahaman terhadap Pancasila di kalangan masyarakat khususnya generasi milenial mulai memudar.²⁴

Penjabaran penerapan Pancasila untuk membangun jati diri bangsa merupakan bagian dari upaya menghidupkan kembali Pancasila menjadi wujud fungsional pembentuk jati diri bangsa Indonesia. Dengan kata lain, berarti menjadikan Pancasila sebagai paradigma karakter bangsa. Padahal, Pancasila merupakan warisan nenek moyang kita kepada generasi muda yang konsisten berupaya menjaga perdamaian di Indonesia. Mempertahankan Pancasila sebagai pedoman nasional bukan sekedar melestarikan warisan para pendahulu. Pancasila bagi generasi Milenial adalah untuk menjaga negara ini dari bahaya dan pertumpahan darah akibat perpecahan. Generasi muda harus mampu memaknai Pancasila sebagai ideologi nasional yang mempersatukan masyarakat dan menciptakan perdamaian.²⁵ Di era globalisasi seperti zaman modern dan saat ini, banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan pada suatu negara, seperti terkikisnya nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas negara tersebut. Hal itulah yang sebenarnya terjadi di Indonesia saat ini. Banyak budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, dan akibat dampak negatif globalisasi, banyak masyarakat dan masyarakat yang tidak memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila. Hakikat sila Pancasila adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Walaupun nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mempunyai tingkatan dan bobot yang berbeda-beda, namun nilai-nilai tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Sebab, Pancasila sebagai substansi merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh atau utuh organik. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh dan utuh. Nilai-nilai ini berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu nilai dengan nilai lainnya. Alternatifnya, nilai-nilai yang ada merupakan nilai-nilai bangsa Indonesia dan menjadi pola (pelindung) sikap, perilaku, dan perilaku masyarakat Indonesia. Di era globalisasi saat ini, tren semakin dinamis dari waktu ke waktu dan selalu ditandai dengan ketidakaturan dan ketidakpastian. Kondisi ini cenderung menimbulkan permasalahan baru yang semakin beragam dan multidimensi. Teknologi informasi yang berkembang pesat berdampak pada kehidupan manusia. Hal ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Jika dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup, maka akan berdampak positif. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan dampak negatif jika Anda tertipu untuk memanfaatkannya untuk mendapatkan manfaat negatif. Artinya pengaruh teknologi informasi berdampak langsung terhadap perubahan berbagai aspek kehidupan, termasuk kepribadian generasi muda.²⁶

Permasalahan karakter generasi muda telah menjadi fokus masyarakat saat ini. Dalam bukunya Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Nasional, Fulcon menulis bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, dan reputasi. Suatu ciri mental, moral, atau karakter yang membedakannya dengan orang lain. Karakter, karakter, karakter. Lebih lanjut menurut Fulcon, seseorang memiliki karakter ketika ia mampu mengadopsi nilai-nilai dan keyakinan yang dibutuhkan masyarakat dan menggunakannya sebagai kekuatan moral dalam kehidupan. Berbagai highlight tersebut dimuat dalam media cetak, wawancara, dialog atau talkshow di beberapa media elektronik. Ironisnya, isu-isu baru seperti meningkatnya kriminalitas, meningkatnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kekerasan, kejahatan seksual, vandalisme, konflik berskala besar, konsumerisme, dan aktivitas politik yang kontraproduktif seringkali menjadi topik hangat. Perdebatan tidak pernah berhenti. Lebih

²⁴ Visyelian, R. A. (2021). Analisis Penerapan Nilai Nilai Pancasila. *Jurnal Universitas Gajah Mada*, 12(2), 204-220.

²⁵ Hendra, Y. (2022). Pendidikan Dasar Implementasi Nilai Nilai Pancasila. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 8(3), 111-119.

²⁶ Anisya, T. (2020). Penerapan Nilai Pancasila Dalam Peningkatan Ketahanan Nasional. *Jurnal Lextentia*, 5(3), 119-125.

dari setengah abad telah berlalu sejak Indonesia merdeka, namun karakter bangsanya terus terpuruk. Negara, khususnya generasi muda, nampaknya sedang menghadapi dinamika perkembangan lingkungan strategis yang penuh dilema dan tugas hidup yang semakin kompleks, ditandai dengan fenomena kemerosotan nilai-nilai luhur negara. Faktanya, pendidikan di Indonesia saat ini cenderung menekankan perolehan ilmu pengetahuan dan kecerdasan, serta mengabaikan pendidikan karakter. Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan melakukan tindakan yang benar terhadap diri sendiri dan orang lain. Saat ini pengetahuan tentang kaidah moral yang diperoleh melalui pendidikan moral dan etika di sekolah semakin banyak ditinggalkan. Sebagian orang tidak menyadari bahwa pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang. Sebagai contoh perubahan budaya gotong royong di Indonesia yang sering disebut dengan gotong royong, seperti yang dijelaskan Kaelan: "Semangat gotong royong adalah kunci demokrasi, mencerminkan cita-cita persatuan dan solidaritas sosial." "Semangat gotong royong dan asas kekeluargaan menghubungkan negara dengan seluruh lapisan masyarakat." Hal ini didukung dengan sejarah penyederhanaan Pancasila yang pada hakikatnya bersifat gotong royong.

Untuk menghadapi permasalahan yang pelik dan pelik tersebut, diperlukan pendidikan karakter seperti pendidikan Pancasila yang dibangun melalui pendidikan yang melibatkan berbagai elemen bangsa, khususnya pemangku kepentingan. Pengelolaan seperti ini diharapkan dapat meminimalisir dan mengusir dampak buruk yang terjadi saat ini. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat mengenalkan kepada generasi muda pribadi yang tidak hanya dikaruniai kecerdasan tetapi juga berkarakter. Artinya, generasi muda tidak hanya berkompeten tetapi juga tertarik dengan kemajuan Indonesia. Pendidikan Pancasila sangat penting bagi generasi muda Indonesia untuk mengembangkan karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Hal ini agar kita dapat bersaing dalam komunitas bangsa-bangsa dan berperilaku beretika, bermoral, santun dan santun. Karena karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, kebangsaan, dan diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perhatian, dan tindakan berdasarkan norma dan hukum agama, berdasarkan adat, budaya, dan adat istiadat. Saya berharap tidak ada lagi kejahatan seperti korupsi. Upaya mencetak generasi penerus yang memahami nilai-nilai Pancasila dan berkualitas, cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia bukannya tanpa hambatan. Hambatan tersebut juga mencakup masuknya budaya asing ke Indonesia²⁷ yang biasanya berdampak negatif. Akibatnya, generasi muda semakin meninggalkan akar budaya luhur negaranya dan cenderung mengikuti budaya negatif seperti pergaulan bebas, gaya hidup boros dan glamor, serta penyalahgunaan narkoba. Budaya ini jelas mempengaruhi jiwa generasi muda. Mereka mungkin malas belajar, berkeliaran di malam hari, atau bahkan mabuk dan pingsan. Orang-orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap cita-cita nasional generasi penerus hanya akan memperburuk citra negara. Dampaknya, negara akan kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak mengherankan jika pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat di Indonesia. Belum lagi permasalahan sosial lainnya yang ikut menyumbang suasana menyedihkan tersebut. Lalu apa jadinya negara ini jika generasi demi generasi dirugikan dengan cara seperti ini? Jika permasalahan ini tidak diselesaikan, maka negara ini pasti akan runtuh. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih maksimal melalui penyelenggaraan pendidikan sebagai sarana utama transmisi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.²⁸

Selain pendidikan, faktor lain yang berperan dalam membentuk generasi warga negara yang berkualitas adalah ketakwaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Iman dan

²⁷ Sudarso, F. (2020). Pentingnya Peran Pancasila Bagi Generasi Muda. *Hukum Media Bhakti*, 10(3), 332-338.

²⁸ Anisya, T. (2020). Penerapan Nilai Pancasila Dalam Peningkatan Ketahanan Nasional. *Jurnal Lextentia*, 5(3), 119-125.

ketakwaan melindungi seseorang dari perbuatan tercela. Pepatah “Ilmu tanpa agama itu buta” sepertinya ada benarnya. Jika tidak mengikuti ajaran agama, sebanyak apapun ilmu yang diperoleh pasti binasa. Misalnya pejabat yang terlibat kasus korupsi. Dilihat dari tingkat pendidikannya, PNS jelas berpendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa unsur keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum berakar kuat pada diri mereka. Oleh karena itu, generasi muda tidak hanya harus memiliki kecerdasan dan kreativitas, tetapi juga rasa keimanan dan ketakwaan. Tuhanlah yang patut kita takuti. Dengan begitu, masyarakat tidak akan berani melakukan perbuatan keji karena Allah akan selalu melihat setiap perbuatan yang kita lakukan dan setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban. Untuk menyampaikan unsur-unsur di atas kepada generasi muda, pemerintah Indonesia telah memasukkan materi pendidikan agama ke dalam kurikulum. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti silaturahmi takrim dan peringatan hari besar keagamaan juga menjadi solusi untuk menggugah dan menguatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Dengan demikian akan terbentuk generasi penerus yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia, dengan mengutamakan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Setidaknya nilai-nilai di atas mencerminkan salah satu sila Pancasila, yakni sila pertama: “Ketuhanan Yang Maha Esa”.²⁹ Pancasila merupakan sumber inspirasi, motivasi, pedoman bertindak, dan standar pembenaran. Oleh karena itu pola pikir, pola aktivitas, tindakan dan hasil perilaku warga negara Indonesia harus mencerminkan Pancasila. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi muda tidak bisa dilakukan melalui kekerasan apalagi melalui tuntutan. Sebaliknya, pembicara harus memahami suasana spiritual anak muda modern dan mampu menyampaikannya dengan cara yang menghibur. Penularan Pancasila kepada generasi muda harus dibarengi dengan janji dan harapan bahwa pengamalan Pancasila akan membawa kemajuan, kesuksesan, dan kebahagiaan. Selain itu, metode yang digunakan harus menarik untuk memotivasi dan memobilisasi kegiatan sukarela kaum muda dan mengembangkannya lebih lanjut berdasarkan panggilan hati nurani mereka sendiri. Kami memiliki beragam pilihan yang sesuai dengan bidang Anda: kecerdasan musikal, olahraga, konferensi, dan kunjungan. Sosialisasi Pancasila juga tidak bisa dinilai berdasarkan masa penyampaian materinya. Jika tayangannya tidak menarik, justru akan membuat generasi muda bosan dan menimbulkan rasa benci. Cara yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Pancasila adalah dengan mengemasnya dalam kegiatan yang menarik. Hal ini dilakukan dalam kegiatan belajar bersama yang dilakukan di lokasi yang representatif agar anak merasa nyaman dan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui prinsip Pancasila tertanam dalam jiwa setiap anak. Kami menetapkan “Ruang Skalar” sebagai salah satu media yang diciptakan untuk memberikan tempat yang representatif dan nyaman untuk pembelajaran kolaboratif. Konsep di balik Scholar Room adalah desain perpustakaan informal sebagai tempat bermain dan belajar. Permainan dan pembelajaran anak mengandung nilai-nilai kebersamaan serta rasa tanggung jawab dan saling peduli.³⁰

KESIMPULAN

Pengamalan nilai-nilai Pancasila kepada pelajar di era globalisasi dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan sifat nasionalisme di kalangan pelajar. Nasionalisme dapat ditanamkan kembali pada saat-saat yang tepat seperti Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan dan hari-hari besar nasional lainnya, agar pengajaran yang baik dapat terlaksana dengan penuh integritas dan peserta didik dapat mencapai hasil yang gemilang. Dapat belajar, mencintai, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Kita bangga dengan segala kemampuan yang kita miliki demi nama bangsa dan kehormatan bangsa serta tidak takut menggunakan produk

²⁹ Handriawan, M. (2023). Karakter Dasar Generasi Muda. *Jurnal Justisia*, 11(2), 202-220.

³⁰ Aningsih, K. R. (2022). Pembentukan Karakter dan Moral Generasi Muda. *Jurnal Hkum Yarsi*, 12(2), 230-244.

dalam negeri untuk pembangunan perekonomian negara. Pendidikan Pancasila merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter generasi di negeri ini. Hampir semua negara menekankan pembangunan pendidikan dalam rencana pembangunan nasionalnya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan sangat penting bagi diri sendiri, bagi orang lain, dan bagi negara, karena sumber daya manusia yang berbakat merupakan hasil pendidikan dan menjadi kunci keberhasilan negara. Bagi diri kita sendiri manfaat yang didapat adalah ilmu, bagi orang lain kita bisa mentransfer ilmu yang kita ketahui kepada mereka yang masih amatir, dan bagi negara, jika kita bijak, kita bisa meningkatkan nama baik negara kita di dunia yang semakin internasional. Pancasila mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pedoman pelaksanaan reformasi sistem pendidikan. Dengan kata lain, diharapkan dapat mendukung terwujudnya kualitas masyarakat Indonesia maju yang mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Wajib belajar sembilan tahun merupakan wujud penerapan Pancasila sebagai ideologi nasional dan program bersama pemerintah, swasta, lembaga sosial, dan masyarakat. Penyelesaian wajib belajar sembilan tahun merupakan program nasional. Oleh karena itu, keberhasilan program ini memerlukan kolaborasi komprehensif antara pemerintah, sektor swasta, lembaga sosial, dan masyarakat lokal. Program ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab kita semua menuju masa depan sosial yang berkualitas. Negara ini tidak hanya berfokus pada pendidikan kehidupan tetapi juga pada penguatan generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, H. (2022). Metodologi Penelitian Hukum. *Jurnal Justisia*, 21(2), 344-356.
- Aningsih, K. R. (2022). Pembentukan Karakter dan Moral Generasi Muda. *Jurnal Hkum Yarsi*, 12(2), 230-244.
- Anisya, T. (2020). Penerapan Nilai Pancasila Dalam Peningkatan Ketahanan Nasional. *Jurnal Lexentia*, 5(3), 119-125.
- Budiyono, M. (2021). Pancasila Sebagai Landasan Falsafah Bangsa Indonesia. *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 12(1), 431-440.
- Dharmantoro, Y. (2021). Metodologi dalam Prespektif Ilmu Hukum. *Jurnal Lexentia*, 19(3), 98-113.
- Ernawati, S. (2023). Sebuah Kajian Metodologi Normatif. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 12(3), 328-333.
- Gumilang, G. P. (2022). Metodologi Penelitian Hukum Normatif dan Empiris. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 2(3), 44-57.
- Handriawan, M. (2023). Karakter Dasar Generasi Muda. *Jurnal Justisia*, 11(2), 202-220.
- Hardiawan, K. (2022). Analisis Penerapan Metodologi Hukum dalam Penulisan Hukum *Jurnal Hukum Yarsi*, 14(3), 23-38.
- Hendra, Y. (2022). Pendidikan Dasar Implementasi Nilai Nilai Pancasila. *Jurnal Universitas Islam*
- Kurniawan, K. M. (2022). Upaya Menumbuhkan kesadaran generasi Muda. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 10(3), 98-115.
- Nilamsari, R. (2023). Analisis Nilai Pancasila dalam Peningkatan Nilai Generasi Muda. *Jurnal Ilrev*, 2(3), 23-35.
- Nugroho, M. (2022). Metodologi Penelitian Hukum Normatif. *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 11(3), 70-84.
- Rahayu, R. (2020). Jurnal: Kesadaran Akan Bela Negara Generasi Muda. *Jurnal Lexentia*, 16(3), 110-119.
- Sudarso, F. (2020). Pentingnya Peran Pancasila Bagi Generasi Muda. *Hukum Media Bhakti*, 10(3), 332-338.

- Tarmiyoyo, B. (2022). Metodologi Hukum. *Jurnal Hukum Yarsi*, 16(3), 256-264.
- Tatrija, P. 2020. Peran Generasi Dalam Penguatan Nilai Pancasila. *Jurnal Justisia*, 12(1), 154-164.
- Visyelian, R. A. (2021). Analisis Penerapan Nilai Nilai Pancasila. *Jurnal Universitas Gajah Mada*, 12(2), 204-220.
- Wandari, E. (2022). Pancasila Sebagai Ideologi Negara. 5(2), 20-38.
- Wiranto, B. (2022). Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal UMS Law Riview*, 18(3), 139-158.